



## ANALISIS DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP LANSIA DENGAN DEMENTIA DI NEGARA MAJU DAN NEGARA BERKEMBANG : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Juki Irma Lumbantoruan<sup>1\*</sup>, Rita Damayanti<sup>2</sup>, Muh Agung S<sup>3</sup>, Soraya Permata Sujana<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia  
jukilumbantoruan1@gmail.com

### Abstrak

Demensia menjadi salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan pada lansia di seluruh dunia, termasuk di negara maju dan berkembang. Dukungan sosial yang melibatkan keluarga, teman sebaya, dan komunitas, memegang peran penting dalam memengaruhi kualitas hidup lansia dengan demensia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan sosial terhadap lansia dengan demensia di negara maju dan berkembang. Studi ini menggunakan metode systematic literature review dengan melakukan pencarian literatur di database ProQuest, Scopus, PubMed, dan Google Scholar. 10 artikel direview termasuk studi dari Eropa, Jepang, Australia, dan Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan lansia dan mengurangi stigma. Di negara maju, pendekatan holistik yang mencakup aspek bio-psiko-sosial sudah lebih baik, sementara di negara berkembang peran keluarga sebagai pengasuh utama menjadi kunci, meskipun menghadapi keterbatasan layanan kesehatan formal. Penelitian ini juga mengungkap pentingnya program edukasi, pengembangan komunitas yang inklusif, dan pengurangan stigma dalam mendukung lansia dengan demensia di berbagai konteks budaya. Dukungan sosial dalam komunitas dan keluarga, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia dan mengatasi tantangan yang ada.

**Kata Kunci:** *dukungan sosial, demensia, lansia, negara maju, negara berkembang.*

### Abstract

*Dementia is one of the leading causes of disability and dependency in the elderly worldwide, including in developed and developing countries. Social support involving family, peers, and community plays an important role in influencing the quality of life of the elderly with dementia. This study aims to analyze social support for the elderly with dementia in developed and developing countries. This study uses a systematic literature review method by conducting a literature search in the ProQuest, Scopus, PubMed, and Google Scholar databases. 10 articles were reviewed, including studies from Europe, Japan, Australia, and Indonesia. The results show that strong social support can help improve the well-being of the elderly and reduce stigma. In developed countries, holistic approach that includes bio-psycho-social aspects is better, while in developing countries the role of the family as the main caregiver is key, despite facing limited formal health services. This study also reveals the importance of educational programs, inclusive community development, and stigma reduction in supporting the elderly with dementia in various cultural contexts. Social support in the community and family, especially in developing countries like Indonesia, is very much needed to improve the quality of life the elderly with dementia and overcome existing challenges.*

**Keywords:** *social support, dementia, older adults, developed countries, developing countries.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\*Corresponding author :

Address : Kampus Baru Depok, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424

Email : jukilumbantoruan1@gmail.com

Phone : 081292449097

## PENDAHULUAN

Demensia kini menjadi penyebab kematian ketujuh di dunia dan termasuk salah satu faktor utama yang menyebabkan kecacatan serta ketergantungan di kalangan lansia secara global. Saat ini, jumlah penderita demensia di seluruh dunia telah melampaui 55 juta orang, dengan lebih dari 60% kasus terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Setiap tahun, hampir 10 juta kasus baru terdiagnosis. Meskipun kesadaran biasanya tetap utuh, gangguan kognitif ini sering kali disertai, atau bahkan didahului, oleh perubahan suasana hati, pengendalian emosi, perilaku, atau motivasi. Demensia memiliki dampak yang luas mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi, tidak hanya bagi penderita, tetapi juga bagi pengasuh, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang demensia sering kali memicu stigma serta menghambat proses diagnosis dan akses terhadap perawatan yang memadai (WHO, 2023).

Demensia terjadi akibat berbagai penyakit dan cedera yang berdampak pada fungsi otak. Salah satu jenis demensia yang paling sering ditemui adalah penyakit Alzheimer, yang menyumbang sekitar 60–70% dari seluruh kasus. Populasi Eropa semakin menua, berdasarkan data dari *EuroStat*, lebih dari 20% penduduk Uni Eropa berusia 65 tahun atau lebih pada tahun 2020, mengalami peningkatan sebesar 3% dibandingkan tahun 2010. Selain itu, harapan hidup di Eropa juga mengalami kenaikan, dari rata-rata 77,7 tahun untuk mereka yang lahir pada tahun 2002, menjadi 81,3 tahun untuk yang lahir pada tahun 2019. Karena usia merupakan faktor risiko utama untuk demensia, peningkatan harapan hidup dan penuaan populasi juga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi tersebut pada individu (Alzheimer Europe, 2019).

Dukungan sosial terhadap penderita demensia di Eropa cukup beragam diantaranya memberikan kesempatan bagi penderita demensia dan pengasuhnya untuk bersuara, menjadikan demensia sebagai prioritas di Eropa, mengubah pandangan masyarakat serta mengatasi stigma, meningkatkan kesadaran

tentang kesehatan otak dan cara pencegahannya, memperkuat gerakan demensia di Eropa, dan mendukung penelitian terkait demensia (Alzheimer Europe, 2019). Beberapa penelitian mengenai dukungan sosial terhadap lansia dengan demensia juga dilakukan.

Penelitian yang dilakukan di Jepang yang menyatakan bahwa pria dan wanita lansia dan hidup dengan demensia lebih senang untuk bertukar pikiran dengan keluarga mereka baik dengan keluarga dekat maupun keluarga jauh. Bagi mereka, bertukar pikiran dan berbagi cerita dengan keluarga dapat membangun kedekatan emosional dengan keluarga mereka dimasa lansia (Murata et al., 2019). Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian demensia pada lansia. Hal ini berarti dukungan keluarga sebagai suatu bentuk dukungan sistem diperlukan bagi lansia dengan demenai (Seryl et al., 2017).

Kemudian, di Jepang, diperkirakan pada tahun 2040, sekitar 5,84 juta orang berusia 65 tahun ke atas, atau sekitar 15% dari kelompok usia tersebut, akan menderita demensia, meningkat dari 4,4 juta pada tahun 2022 (Kanako, 2024). Dengan proporsi orang lanjut usia dan penderita demensia yang termasuk salah satu yang tertinggi di dunia, jumlah penderita demensia di Jepang diperkirakan akan mencapai 7 juta pada tahun 2025. Berdasarkan kondisi ini, pada Juni 2023, Parlemen Jepang mengesahkan undang-undang pertama yang berfokus pada demensia. Undang-undang ini mewajibkan pemerintah nasional dan daerah untuk memastikan partisipasi sosial penderita demensia, mengembangkan sistem konsultasi, serta mendorong penelitian dan studi untuk menciptakan masyarakat yang saling mendukung, sehingga penderita demensia dapat hidup dengan damai dan hak asasi manusianya terlindungi (Hachinski, 2023).

Di Indonesia, diperkirakan pada tahun 2016 terdapat sekitar 1,2 juta penderita demensia, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan mencapai 4 juta orang pada tahun 2050 (Alzheimer's Disease Indonesia, 2019). Kementerian Sosial Indonesia mengadakan audiensi virtual dengan Alzheimer Indonesia

(ALZI) untuk membahas kerja sama dalam pelayanan lansia dan pengurangan risiko demensia. Kemensos berkomitmen mengimplementasikan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang sejalan dengan rencana aksi ALZI, termasuk peningkatan kesadaran dan pengurangan risiko. Kemensos juga mendukung revisi Undang-Undang Lanjut Usia dan bekerja sama dengan Kemenkes untuk proyek percontohan di tiga provinsi. Program ini akan terintegrasi dengan posyandu lansia dan berbasis keluarga untuk deteksi dini dan pelayanan yang lebih efektif bagi lansia berisiko demensia (Kementerian Sosial, 2021).

Indonesia menghadapi tantangan signifikan seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, yang diperkirakan akan mencapai 15,8% dari total populasi pada 2035. Meskipun Indonesia telah memperkenalkan sistem JKN untuk memperbaiki akses layanan kesehatan, sistem perawatan jangka panjang (LTC) masih dalam tahap pengembangan dan tidak merata di seluruh provinsi. Kesadaran tentang demensia terus berkembang, namun masih ada kekurangan dalam pemantauan prevalensinya (Tara P et al., 2022).

Kerjasama ALZI dengan Surveymeter mengungkapkan prevalensi gangguan kognitif pada lansia di Yogyakarta dan Bali yang lebih tinggi dari data global. Indonesia membutuhkan strategi tepat untuk menghadapi masalah ini agar produktivitas negara tetap terjaga. Pemerintah, melalui Kementerian Kesehatan, telah meluncurkan Strategi Nasional Penanggulangan Penyakit Alzheimer sejak 2016. Inisiatif pemerintah daerah seperti Pemprov DKI Jakarta dan Bali juga turut mendukung dengan membentuk kawasan ramah lansia dan pelatihan tenaga kesehatan untuk mendukung orang dengan demensia dan keluarganya (Alzheimer's Indonesia, 2019).

Perawatan demensia berbasis keluarga di Indonesia sangat penting, dengan keluarga memainkan peran utama dalam memberikan perawatan jangka panjang. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan memberdayakan keluarga untuk mendukung lansia. Pengasuhan keluarga yang efektif memerlukan pengembangan peran pengasuhan

dan dukungan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lansia dan berkontribusi pada pembangunan kesehatan negara (Sya'diyah et al., 2023). Penelitian sistematis literature review ini bertujuan untuk menganalisis dukungan sosial terhadap lansia dengan demensia di negara maju dan di negara berkembang.

## METODE

Metode penelitian pada studi ini adalah *systematic literature review (SLR)*. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan literatur atau artikel mengenai Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kejadian Demensia di Negara Maju dan Negara Berkembang dengan pendekatan Kualitatif. Peneliti memanfaatkan *database* ProQuest, Scopus, PubMed dan *Google Scholar* sebagai sumber pencarian artikel yang relevan dengan penelitian ini.

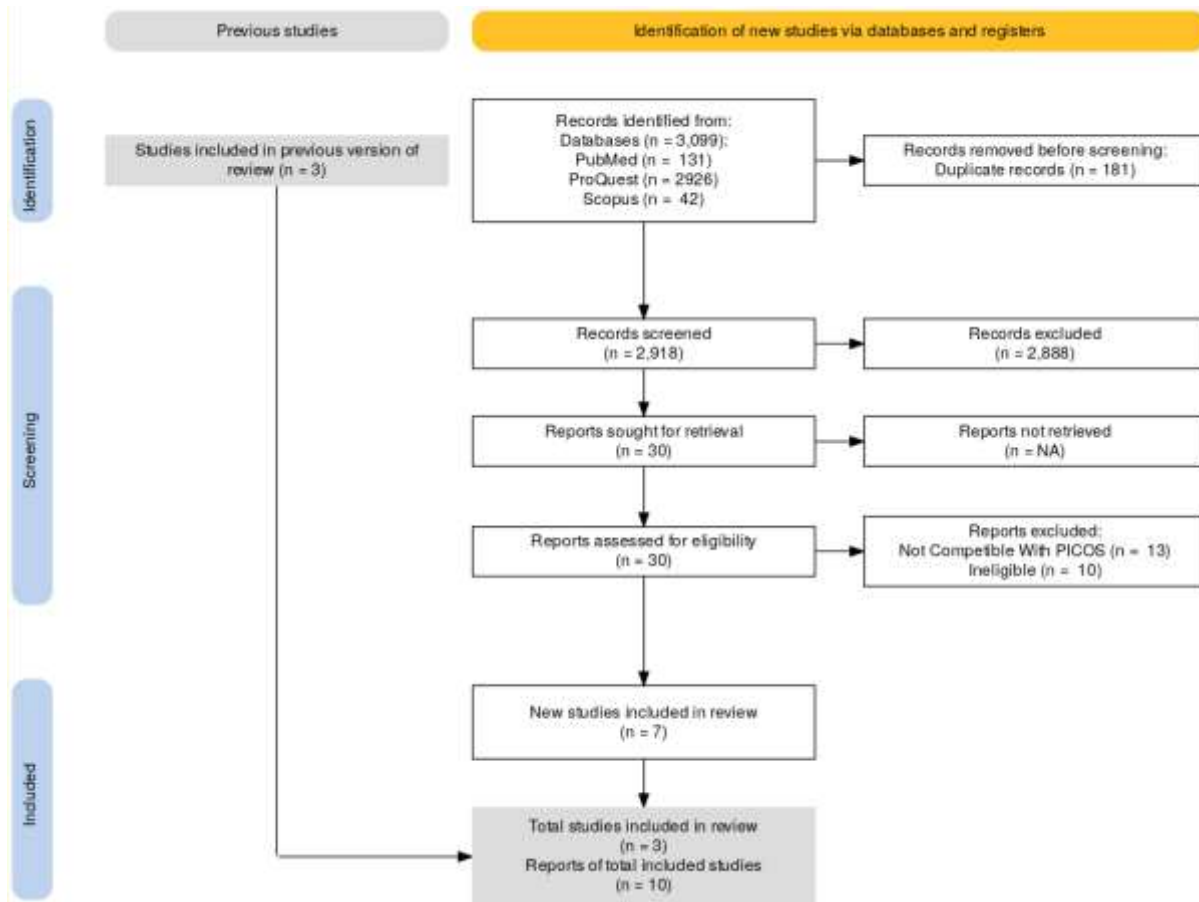
Populasi dalam penelitian ini sebesar 3099 artikel yang terdiri dari artikel nasional dan internasional. Sampel yang didapat sebesar 10 artikel yang terdiri dari 3 artikel nasional dan 7 artikel internasional. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci bahasa Indonesia seperti "Dimensia", "Lansia", "Dukungan Sosial", "Indonesia" dan bahasa Inggris seperti "Elder", "Elderly", "Older", "Aging", "Aging Adult", "Social Support", "Community Support", "Social Care", "Support System", "Family Support", "Peer Support", "Dementia", "Develop Country", "Developing Country", "Indonesia".

Alur tahapan penelitian ini adalah pertama tahap persiapan, yaitu menyusun protokol penelitian seperti menentukan topik, rumusan masalah dan tujuan, menentukan PIOS/PICOS, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, menyusun kriteria kelayakan dan menentukan *database* yang digunakan. Selanjutnya tahap penelusuran menggunakan pendekatan PRISMA, bertujuan untuk mendapatkan artikel yang berkualitas dan tepat agar dapat dianalisis dan disajikan berdasarkan hasil identifikasi artikel, skrining, eligibilitas dan sintesis. Tahap identifikasi dilakukan dengan penelusuran artikel menggunakan kata kunci, kriteria artikel lima tahun terakhir, dapat

diakses dan *full-text*.

Tahap skrining dilakukan dengan melakukan seleksi judul abstrak dan tujuan. Tahap eligibilitas dilakukan dengan menilai artikel menggunakan penilaian kriteria kelayakan seperti dan uji kesepakatan atau uji Kappa oleh anggota tim peneliti, yang mana menyeleksi artikel yang duplikasi, tidak memenuhi standard PIOS/PICOS, bukan berbentuk repository, bukan review dan bukan proceeding, sehingga pada tahap sintensis

didapatkan sebanyak 7 artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Kemudian ditambahkan 3 artikel yang relevan dengan studi penelitian sehingga total artikel yang masuk kedalam tahap syntesis berjumlah 10 artikel. Artikel yang memenuhi kriteria ini akan disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup penulis dan tahun artikel, judul, negara penelitian, metode, dan ringkasan hasil penelitian, dan disajikan dalam bentuk narasi.



Gambar 1. PRISMA Flowchart Hasil Sintesis Artikel

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Hasil Review Artikel Journal

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Negara</b>	<b>Hasil</b>
Valentina Et al (2023)	Supporting the Community to Embrace Individuals with Dementia and to Be More Inclusive: Findings of a Conceptual Framework Development Study	Eropa	Secara keseluruhan, anggota keluarga membutuhkan informasi yang mudah diakses, pelatihan, serta edukasi untuk menghadapi perubahan pada individu dengan demensia. Mereka juga perlu menemukan keseimbangan antara kebutuhan individu dengan demensia dan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Selain itu, peran mereka sebagai pengasuh juga perlu dihargai, dan mereka memerlukan dukungan dari tenaga kesehatan profesional yang terlatih secara khusus. Para profesional dan keluarga membutuhkan reorganisasi layanan yang tersedia agar lebih efektif. Sementara itu, organisasi masyarakat sipil diakui memiliki peran strategis dalam mengisi kekurangan dukungan dari layanan formal, mendorong pembentukan jaringan, dan mempromosikan kerja sama di antara para pemangku kepentingan dalam komunitas lokal.
Berit Et al (2023)	Living Well with Dementia: Feeling Empowered through Interaction with Their Social Environment	Jerman dan Spanyol	Hasil penelitian menyoroti bahwa komunitas ramah usia harus menyediakan layanan dan infrastruktur untuk mendukung kesehatan lansia, khususnya dengan menangani isu-isu yang penting bagi individu dengan demensia yang tinggal di masyarakat serta para pengasuhnya. Secara praktis, hal ini berarti bahwa selain program khusus bagi mereka yang secara langsung terdampak oleh demensia, penting untuk meningkatkan kesadaran publik untuk mengurangi stigma serta menekankan pentingnya partisipasi sosial dan inklusi individu dengan demensia beserta keluarganya.
G Gibson, M Quirke, M Lovatt (2021)	Working with Older PeopleThe role of environmental design in enabling intergenerational support for people with dementia – what lessons can we learn from Japan.	Jepang	Memberikan bukti internasional mengenai peran desain lingkungan dalam mendukung pengembangan hubungan antargenerasi antara orang dengan demensia dan komunitas yang lebih luas. Keterlibatan antargenerasi adalah bagian dari keterlibatan komunitas; oleh karena itu, mendorong keterlibatan komunitas sangat penting untuk mempromosikan praktik perawatan antargenerasi. Desain lingkungan dapat memainkan peran kunci dalam menyediakan fasilitas yang memungkinkan hubungan semacam itu berkembang.



Penulis	Judul	Negara	Hasil
V McCall (2022)	Blurring and bridging: the role of volunteers in dementia care within homes and communitie	United Kingdom	Proyek ini menunjukkan berbagai elemen positif bagi relawan, pengasuh, dan orang yang hidup dengan demensia melalui keterlibatan dalam aktivitas sukarela di berbagai lingkungan. Salah satu peran terpenting relawan adalah kemampuannya menjadi "jembatan" atau penghubung antara komunitas dengan orang yang hidup dengan demensia dan pengasuh mereka. Konsep "assemblages" (perangkai) berfungsi dengan baik dalam menggambarkan batas-batas yang kabur antara kebijakan, individu, rumah, dan komunitas terkait aktivitas sukarela di bidang perawatan demensia. Relawan terlihat terus-menerus bernegosiasi mengenai peran dan hubungan mereka dengan berbagai pihak. Bagi orang yang hidup dengan demensia yang berbagi persepsi tentang jaringan dukungan mereka, relawan hanyalah bagian dari "assemblage" dukungan. Hal ini menantang batasan antara berbagai lingkungan, kategori kerja (seperti staf, pengasuh, dan relawan), serta dikotomi antara aktivitas formal dan informal.
EV Gerritzen (2024)	Optimising Online Peer Support for People with Young Onset Dementia	United Kingdom	Dukungan sebaya daring dapat menjadi sumber dukungan penting bagi orang dengan demensia usia muda setelah diagnosis. Agar berjalan dengan baik, diperlukan fasilitator yang terlatih dan terampil, yang mendengarkan, memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berbicara, memastikan kelompok tersebut menjadi ruang yang aman bagi semua, serta memahami anggota dengan baik. Selain itu, studi ini merekomendasikan agar fasilitator kelompok dukungan sebaya daring memberikan deskripsi rinci tentang kelompok mereka, sehingga orang dapat menilai apakah kelompok tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka. Wawasan yang diperoleh dari studi ini akan digunakan untuk mengembangkan Panduan Praktik Terbaik tentang dukungan sebaya daring bagi orang dengan demensia. Panduan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang apa itu dukungan sebaya daring, manfaatnya, dan mendukung organisasi yang menawarkan layanan ini agar dapat mengoptimalkan layanan mereka dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada orang dengan demensia.
MH Garrett Et al (2024)	Health and social care needs of people living with dementia: a qualitative study of dementia support in the	Australia	Kebutuhan banyak orang dengan demensia dan pengasuh mereka saat ini belum terpenuhi. Beberapa tema yang muncul mencakup akses terbatas terhadap layanan dan dukungan, termasuk perawatan primer dan spesialis, yang sering kali terhambat oleh kurangnya pengetahuan tentang pilihan perawatan, kesulitan dalam menavigasi sistem, serta model pendanaan yang

Penulis	Judul	Negara	Hasil
	Victorian region of Gippsland, Australia		menjadi penghalang. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam mendapatkan diagnosis dan mengakses layanan spesialis. Selain itu, kurangnya perawatan holistik yang memungkinkan orang dengan demensia untuk "hidup dengan baik" serta stigma akibat kurangnya pemahaman tentang demensia di kalangan profesional dan masyarakat juga menjadi tantangan. Perawatan yang berfokus pada hubungan (relationship-centred care) diidentifikasi sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup orang dengan demensia.
F Miyamae, M (2023)	Peer support meeting of people with dementia: a qualitative descriptive analysis of the discussions	Jepang	Penelitian ini merekrut orang dengan demensia dan orang tua dengan gangguan kognitif subjektif untuk pertemuan dukungan sebaya. Diskusi mengidentifikasi lima tema utama: Pengalaman Hidup dengan Demensia, Pencarian Gejala, Kisah Hidup, Harapan, dan Belas Kasih. Pertemuan ini tidak hanya memberikan perawatan, tetapi juga menciptakan ruang untuk bertukar informasi, memahami gejala, dan membangun ketahanan. Selain itu, aspek positif seperti harapan dan belas kasih memberikan dampak emosional yang signifikan. Temuan ini menunjukkan manfaat pertemuan dukungan sebaya bagi orang dengan demensia menjadi dasar untuk mengembangkan program serupa di Jepang.
Ibad, Ahsan, Retno (2017)	<i>Caring Experience of Primary Family Caregiver in Elderly with Dementia at Indonesian Rural Area</i>	Indonesia	Kehadiran lansia dengan demensia dalam keluarga merupakan tantangan bagi keluarga. Banyak komplikasi yang dapat dirasakan oleh Primary Family Caregiver (PFC) terkait perubahan kondisi yang dialami oleh lansia dengan demensia. Meski demikian, PFC tetap memiliki rasa tanggung jawab dalam merawat mereka di rumah, meskipun seringkali muncul berbagai dampak pada PFC. Dalam menjalankan perawatan di rumah, diperlukan dorongan utama dari diri sendiri, keluarga, dan pihak lain di luar keluarga.
Rita Hadi Et al (2023)	<i>Barriers and Support for Family Caregivers in Caring for Older Adults with Dementia: A Qualitative Study in Indonesia</i>	Indonesia	Penelitian ini menemukan bahwa pengasuh keluarga menghadapi hambatan dalam merawat lansia dengan demensia, yang mengurangi kualitas perawatan. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuh keluarga mengenai demensia, stigma, kurangnya pengetahuan dan kesadaran di masyarakat, terbatasnya ketersediaan layanan kesehatan, dan kurangnya pengetahuan tenaga medis tentang demensia. Di sisi lain, dukungan yang diterima pengasuh keluarga dari dalam keluarga, dukungan dari pengasuh keluarga lainnya, serta pendidikan yang diberikan oleh LSM tentang perawatan seseorang dengan demensia menunjukkan

Penulis	Judul	Negara	Hasil
Ummi Malikal (2023)	<i>Older people with dementia experiences in receiving holistic support in long-term care institution: Aphenomenology study</i>	Indonesia	dampak positif dalam mengurangi beban pengasuh dan meningkatkan kualitas perawatan. Oleh karena itu, dukungan yang tepat sangat penting bagi keluarga yang merawat lansia dengan demensia.
			Lansia dengan demensia ringan hingga sedang memiliki kemampuan untuk berbagi pengalaman dalam menerima dukungan yang mereka butuhkan. Dukungan yang dibutuhkan oleh lansia dengan demensia adalah dukungan holistik, yang mencakup kebutuhan biopsiko-sosial dan spiritual. Dukungan holistik yang diberikan oleh pengasuh dan perawat di Institusi Perawatan Jangka Panjang (LTC) dapat membantu lansia dengan demensia ringan hingga sedang untuk mempertahankan kemampuan mereka sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai lansia dengan demensia. Institusi LTC disarankan untuk meningkatkan kualitas dan standar kuantitas tim pengasuh untuk memaksimalkan dukungan holistik mereka bagi lansia dengan demensia, misalnya dengan memiliki Lisensi Keperawatan untuk perawat dan sertifikat pelatihan bagi tenaga non-kesehatan yang terdaftar sebagai pengasuh.

Berdasarkan hasil telaah artikel, didapatkan 10 artikel yang melakukan studi mengenai dukungan sosial terhadap lansia dengan demensia. Sebanyak 7 artikel membahas dukungan sosial terhadap lansia demensia di negara maju (di beberapa negara Eropa, United Kingdom, Jerman, Spanyol, Australia, dan Jepang) serta sebanyak 3 artikel membahas dukungan sosial terhadap lansia demensia di negara berkembang (Indonesia). Semua study dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan berbagai pendekatan studi yang relevan.

Berdasarkan hasil review artikel, dukungan sosial memainkan peran penting dalam memengaruhi kejadian demensia. Baik dukungan social dari komunitas, teman sebaya, atau dari lingkup terkecilpun sangat penting untuk mendukung lansia dengan demensia. Penelitian dari Bressan, dkk (2022) menggunakan metode *qualitative descriptive study* dan *consensus conference method* mendapatkan hasil bahwa Pengembangan Community Collaboration Conceptual Framework (CCC Framework), yaitu kerangka

kerja konseptual untuk mendukung kolaborasi komunitas dalam mendukung individu dengan demensia dan keluarganya. Framework ini bertujuan untuk membantu komunitas menciptakan lingkungan yang lebih inklusif melalui pendekatan non-hirarkis yang berfokus pada kolaborasi, memberdayakan masyarakat, dan menyediakan pedoman untuk mendukung individu dengan demensia di rumah dan dalam komunitas (Bressan et al., 2022).

Penelitian Berit Ziebuhr (2023) menunjukkan bahwa individu dengan demensia merasa lebih berdaya saat berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Penelitian ini menyoroti bahwa pemberdayaan dan rasa berguna sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung. Partisipan merasa lebih dihargai ketika berpartisipasi dalam kelompok pendukung dengan individu lain yang mengalami demensia, karena ini memberi mereka rasa normalitas dan kesempatan untuk berkontribusi (Ziebuhr et al., 2023).

Penelitian G Gibson, M Quirke, M Lovatt (2021) menunjukkan bahwa desain lingkungan berperan penting dalam mendukung



hubungan intergenerasional bagi individu dengan demensia di Jepang. pendekatan desain lingkungan yang sensitif dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi intergenerasional, dengan mengintegrasikan fasilitas perawatan dalam komunitas yang lebih luas (Gibson et al., 2022).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh McCall (2022) menyoroti peran penting relawan dalam perawatan demensia, terutama sebagai sesuatu yang dapat menghubungkan komunitas dengan individu yang hidup dengan demensia dan pengasuh mereka. Fleksibilitas peran relawan dalam merespons kebutuhan lansia dengan demensia sangat beragam, sehingga relawan menjadi bagian dari jaringan dukungan bagi demensia. Hal ini menunjukkan bahwa peran relawan dan aktivitas kerelawanan penting dalam menciptakan dukungan yang holistik dan inklusif bagi lansia dengan demensia (Mccall et al., 2019).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Geritzen (2024) juga mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya yang dilakukan via daring dapat menjadi sumber penting bagi orang dengan demensia usia muda (baru didiagnosis demensia) asalkan dikelola dengan baik oleh fasilitator terlatih. Fasilitator perlu menciptakan lingkungan yang aman, mendengarkan, dan memastikan semua anggota dapat berbicara. Studi ini merekomendasikan agar fasilitator memberikan informasi jelas tentang kelompok mereka agar anggota dapat menyesuaikan kebutuhan mereka. Temuan ini akan digunakan untuk membuat panduan terbaik bagi dukungan sebaya yang dilakukan secara daring, yang diharapkan dapat membantu organisasi meningkatkan layanan dan memberikan dukungan lebih baik kepada orang dengan demensia (E. V. Gerritzen et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Garrett et al (2024) menyebutkan bahwa orang dengan demensia dan pengasuh demensia akan menghadapi tantangan besar, seperti akses terbatas ke layanan, kurangnya pengetahuan tentang opsi perawatan, dan hambatan pendanaan, yang sering menyebabkan keterlambatan diagnosis dan perawatan bagi lansia dengan demensia. Selain itu, stigma dan kurangnya pemahaman tentang demensia di

masyarakat dan kalangan profesional memperburuk keadaan demensia lansia. Perawatan holistik dan pendekatan yang berfokus pada hubungan sosial dianggap penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia (Garrett et al., 2024).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Miyamae (2023) mengatakan bahwa lansia yang difasilitasi pertemuan dengan lingkup sebayanya ternyata lebih dapat membangun dukungan emosional mereka, memberdayakan komunitas lansia dengan demensia, memberikan ruang untuk diskusi dan bertukar informasi, sehingga lansia dengan demensia ini dapat meningkatkan pemahamannya dan terbangun ketahanannya walaupun lansia tersebut hidup dengan demensia. Pertemuan ini juga mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung bagi lansia demensia, mengurangi rasa terisolasi, dan meningkatkan kesejahteraan mental lansia demensia (Miyamae et al., 2023).

Selanjutnya, dibandingkan dengan negara Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Ibad, Ahsan, dan Retno (2017) menginformasikan bahwa merawat lansia dengan demensia di rumah merupakan tantangan besar bagi *Primary Family Caregiver (PFC)*, yang kerap menghadapi berbagai komplikasi akibat perubahan kondisi lansia. Meskipun berat, PFC tetap mendapatkan pelatihan, konseling, atau penyediaan layanan perawatan jangka panjang dalam memberikan perawatan yang dibutuhkan oleh lansia dengan demensia. Ini artinya dukungan yang diberikan kepada PFC akan berdampak juga terhadap pemenuhan kebutuhan lansia dengan demensia melalui bantuan PFC tersebut. Ini merupakan salah satu bentuk family support anggota keluarga bagi lansia dengan demensia di keluarganya (Rosyidul 'ibad et al., 2017).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2023) juga menginformasikan bahwa pengasuh keluarga lansia dengan demensia menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang demensia, stigma, serta keterbatasan layanan kesehatan dan pemahaman tenaga medis. Namun, dukungan dari keluarga untuk pengasuh lansia, melalui pendidikan yang diberikan oleh LSM dapat mendukung kualitas

perawatan lansia. Oleh karena itu, dukungan yang tepat baik dari keluarga maupun komunitas sekitar sangat penting untuk merawat lansia dengan demensia (Widyastuti et al., 2023).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Malikal (2023) juga menyebutkan bahwa lansia dengan demensia ringan hingga sedang membutuhkan dukungan holistik yang mencakup aspek bio-psiko-sosial dan spiritual. Dukungan yang diberikan oleh pengasuh (sebagai bentuk dukungan dalam komunitas), dapat membantu mempertahankan kemampuan lansia dan meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia (Balqis et al., 2021).

Berdasarkan hasil telaah artikel, didapatkan 10 artikel yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan perawatan pada lansia dengan demensia. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas. Selain itu, ditemukan pula adanya kesenjangan antara layanan dan dukungan yang diperoleh baik di negara maju maupun berkembang serta pendekatan holistik perawatan yang dibutuhkan dalam mencegah terjadinya demensia pada lansia.

### ***Peran Dukungan Sosial Keluarga, Teman Sebaya, dan Komunitas***

Dukungan sosial dari keluarga berupa aktifitas fisik pada lansia berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan lansia berperan lebih baik dalam lingkungannya. Aktivitas fisik di rumah berpotensi meningkatkan hasil kesehatan pada penderita demensia. Namun, pengetahuan tentang aktivitas fisik di rumah pada lansia ini masih terbatas. Selain itu, aktivitas fisik di rumah aman dan efektif dalam menunda penurunan fungsi kognitif dan memperbaiki perubahan gejala perilaku dan psikologis demensia. Aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kesehatan kebugaran fisik dapat mengurangi beban pengasuhan pada penderita demensia (De Almeida et al., 2020).

Penelitian di Chengdu, Tiongkok juga mengungkapkan bahwa anggota keluarga berperan sebagai sumber utama layanan informal yang menanggung beban pengasuhan

yang sangat besar, khususnya yang berkaitan dengan orang lanjut usia dengan demensia. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengasuh keluarga sangat penting dalam mencegah terjadinya demensia pada lansia (Tu et al., 2022).

Pada negara berkembang seperti Indonesia, dukungan sosial lebih banyak bergantung pada keluarga sebagai pengasuh utama. Peran keluarga sangat penting, terutama karena keterbatasan layanan kesehatan formal dan sistem perawatan jangka panjang. Namun pengasuh keluarga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran tentang demensia, stigma sosial, dan keterbatasan akses layanan kesehatan yang mempengaruhi kualitas perawatan (Widyastuti et al., 2023).

Studi oleh Bressan et al. (2022) di Eropa yang mengembangkan *Community Collaboration Conceptual Framework (CCC Framework)* menekankan kolaborasi komunitas dalam menciptakan lingkungan yang inklusif untuk mendukung lansia dengan demensia (Bressan et al., 2022). Selain itu, pendekatan desain lingkungan yang melibatkan antar generasi dalam perawatan lansia di Jepang terbukti efektif dalam memfasilitasi hubungan antar generasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung partisipasi lansia dengan demensia (Gibson et al., 2022).

Berdasarkan studi analisis data survei terhadap 441 lansia yang tinggal di komunitas di Distrik Gusu, Kota Suzhou, Tiongkok, pada tahun 2015, pemanfaatan layanan *Home and Community-Based Services (HCBS)* dianggap penting untuk mendukung lansia dalam mempertahankan kemandirian, fungsi kognitif, dan tetap tinggal di komunitasnya. Penelitian ini mengevaluasi hubungan antara modal sosial struktural (seperti partisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan dan kesukarelaan) serta modal sosial kognitif (seperti kepercayaan sosial dan rasa memiliki) dengan pemanfaatan HCBS di kalangan lansia di Tiongkok. Hasil penelitian menekankan pentingnya pengembangan program intervensi yang dapat meningkatkan modal sosial struktural guna mendorong pemanfaatan HCBS secara lebih luas (Peng et al., 2020).

Komunitas pedesaan di Ontario Utara memiliki dukungan sosial yang kuat, yang memungkinkan orang yang hidup dengan demensia untuk tinggal lebih lama di rumah dan komunitas. Dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas dapat memungkinkan individu dengan demensia bertahan dalam komunitas lebih lama daripada yang seharusnya. Penelitian ini menekankan adanya pemetaan jaringan dan pengembangan sosial serta pengembangan kebijakan untuk mendukung komunitas-komunitas di pedesaan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan terhadap perawatan demensia pada lansia (Wiersma & Denton, 2016).

Studi Gerritzen (2024) menyoroti manfaat dukungan teman sebaya bagi individu dengan demensia. Interaksi dengan teman sebaya melibatkan percakapan, pemecahan masalah, dan aktivitas bersama yang dapat merangsang otak. Aktivitas ini membantu memperkuat koneksi saraf (neuroplasticity) dan memperlambat penurunan fungsi kognitif (E. V. Gerritzen et al., 2023). Di Singapura, lansia yang memiliki dukungan sosial dari teman sebaya atau tetangga memiliki risiko lebih rendah terhadap terjadinya demensia. Kualitas interaksi sosial juga memengaruhi kemungkinan depresi pada lansia (Lau et al., 2019).

### ***Kesenjangan Layanan dan Dukungan di Antara Negara Maju dan Berkembang***

Pendekatan holistik yang mencakup aspek bio-psiko-sosial dan spiritual sangat diperlukan untuk mendukung lansia dengan demensia (Gong & Tao, 2021). Di negara maju, model ini telah diterapkan dalam institusi perawatan jangka panjang, sementara di negara berkembang masih memerlukan penguatan dari segi kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (Shaiful & Shalihin, 2022). Setiap negara seharusnya memiliki kebijakan proaktif dan infrastruktur yang mendukung, termasuk desain lingkungan yang mendorong interaksi antar generasi. Hal ini memungkinkan lansia mendapatkan dukungan perawatan dan mendorong kemandirian lansia (Gibson et al., 2022).

Studi di Australia juga mengungkapkan

bahwa perlu adanya peningkatan kesesuaiannya rumah sakit untuk penderita demensia agar meminimalkan dampak ketika perawatan akut diperlukan. Orang yang hidup dengan demensia dua kali lebih mungkin terkena demensia untuk dirawat di rumah sakit dan dua hingga tiga kali lebih mungkin mengalami efek samping di rumah sakit (misalnya jatuh, mengigau, dan sepsis) dibandingkan orang pada usia yang sama yang tidak mengalaminya demensia. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kesesuaian rumah sakit untuk penderita demensia (Melbourne Ageing Research Collaboration, 2018).

Negara-negara di Eropa seperti Estonia, Inggris, Spanyol, Prancis, Swedia, Finlandia, Jerman, dan Belanda, menjadi fokus dalam kajian sistem perawatan demensia. Diidentifikasi sebanyak 50 jenis layanan yang dapat dimanfaatkan termasuk skrining, prosedur diagnostik, pengobatan demensia, fasilitas rawat jalan, perawatan berbasis rumah, perawatan institusional, perawatan paliatif, pengasuhan informal, dan tindakan pendukung lainnya. Perawatan berbasis rumah merupakan komponen utama dalam sistem ini, sementara cakupan perawatan paliatif dan pengasuhan informal relatif terbatas. Sistem perawatan demensia secara umum dianggap komprehensif dengan fokus kuat pada layanan berbasis rumah. Meski demikian, transfer pengetahuan kepada pengasuh informal masih memerlukan penguatan (Hallberg et al., 2013).

Berbeda dengan negara berkembang seperti Indonesia yang masih memiliki keterbatasan dalam ketersediaan layanan kesehatan dan kurangnya pengetahuan tenaga medis tentang demensia. Hal tersebut mempengaruhi kualitas perawatan yang memperburuk keterlambatan diagnosis dan pengobatan (Widyastuti et al., 2023). Sebenarnya, Indonesia sendiri telah mengimplementasikan layanan geriatri dan mendukung pembiayaan kesehatan khususnya perawatan jangka panjang untuk lansia, namun masih diperlukan jaminan asuransi kesehatan bagi lansia khususnya yang mengalami demensia (Rusdi, 2019)

Sementara itu, di Malaysia meskipun terdapat layanan perawatan dan dukungan untuk demensia, layanan tersebut belum dimanfaatkan

secara maksimal karena perbedaan fasilitas di berbagai daerah. Di kota-kota besar, meskipun ada jalur perawatan, banyak lansia dengan demensia baru mencari bantuan medis setelah penyakitnya parah, karena banyak yang menganggap bahwa gejala demensia sebagai bagian dari proses penuaan biasa. Deteksi dini sering terjadi hanya secara kebetulan, saat pasien datang dengan masalah kesehatan lain. Selain itu, hambatan utama dalam penanganan demensia adalah kurangnya spesialis, beban klinik yang tinggi, serta kurangnya pengetahuan dan pelatihan tentang demensia (Goodson et al., 2021).

Akses dan penggunaan layanan kesehatan oleh lansia di negara-negara berpenghasilan rendah seperti India, Peru, dan Nigeria, menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi sulitnya akses adalah sistem pembiayaan berbasis pembayaran langsung. Hal ini menghambat kelompok masyarakat miskin dan tidak tanpa asuransi. Asuransi kesehatan dan pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan penggunaan layanan. Ketimpangan geografis, terutama di daerah pedesaan, memperburuk masalah ini. Untuk mengatasi ketidakmerataan, diperlukan reformasi sistem pendanaan kesehatan yang mengurangi ketergantungan pada pembayaran pribadi, memperluas cakupan asuransi (Albanese et al., 2011).

### ***Peningkatan Kesadaran dan Penghapusan Stigma***

Stigma dan isolasi sosial merupakan kendala utama dalam membangun komunitas yang mendukung lansia dengan demensia. Penyebaran informasi memainkan peran penting dalam memperbaiki pemahaman dan sikap terhadap demensia. Sebuah penelitian yang dilakukan di komunitas perkotaan di Jepang, hampir seluruh peserta mengungkapkan bahwa dapat menjalin hubungan dengan orang dengan demensia dan siap memberikan bantuan saat dibutuhkan. Namun, sekitar separuh peserta merasa malu jika ada anggota keluarga yang mengalami demensia. Selain itu, meningkatkan ketersediaan dan akses informasi tentang demensia dapat membantu mengubah sikap masyarakat terhadap lansia dengan demensia

(Aihara et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan di Jerman dan Spanyol menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran publik dapat mengurangi stigma, sementara partisipasi dalam komunitas memberikan rasa pemberdayaan bagi lansia dengan demensia (Ziebuhr et al., 2023). Penelitian yang dilakukan di Inggris juga menunjukkan bahwa kelompok relawan memiliki peran penting sebagai penghubung antara lansia yang mengalami demensia dengan keluarga dan komunitasnya (Mccall et al., 2019). Selain itu, penelitian di Skotlandia pengembangan kampanye kesadaran demensia dengan dua sasaran utama yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat umum dan mengurangi stigma yang ada. Temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya menyajikan bahwa demensia dapat diatasi dengan perawatan yang baik serta mengurangi rasa takut terhadap kondisi tersebut (Devlin et al., 2007).

Secara budaya, masyarakat Jepang sangat menghargai martabat pribadi, kemandirian, dan stoisisme, yang mendorong lansia untuk tidak mencari bantuan terkait perasaan kesepian. Stigma yang terkait dengan demensia dan masalah kesehatan mental semakin menghambat partisipasi sosial dan perilaku mencari dukungan. Stigma dan kekakuan sosial ini dapat memengaruhi secara signifikan alokasi sumber daya kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat, menciptakan tantangan bagi lansia dengan demensia dan keluarganya. Terdapat istilah "*ikizurasa*," yang mencerminkan beban psikologis dalam menghadapi tantangan tersebut, menunjukkan sifat multidimensional dari kesepian dan isolasi sosial yang semakin diperburuk oleh stigma, diskriminasi, dan kesulitan sosial-ekologis lainnya. Stigma ini membentuk isolasi sosial dan kesepian dialami di Jepang (Chen et al., 2024).

Stigma terhadap demensia pada komunitas *Culturally and Linguistically Diverse (CALD)* di Australia yaitu salah satu populasi multikultural terbesar di dunia, dengan hampir setengah penduduknya berasal dari komunitas budaya dan bahasa yang beragam, sering menghadapi tantangan kesehatan, seperti hambatan bahasa, rendahnya literasi kesehatan, dan kesulitan mengakses layanan kesehatan

sehingga menghalangi akses terhadap diagnosis, pengobatan, dan dukungan yang tepat. Penderita demensia dari komunitas ini sering menghadapi diskriminasi, isolasi sosial, dan penurunan kualitas hidup karena stigma tersebut. Stigma ini juga mengurangi pemahaman dan empati dari penyedia layanan kesehatan serta masyarakat umum, yang dapat berujung pada perawatan yang tidak memadai. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab stigma ini dan mengembangkan intervensi yang efektif serta sistem dukungan untuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi lansia dengan demensia dan keluarganya dalam komunitas CALD (Siette et al., 2023).

Sebagian besar lansia dengan demensia di Pakistan memahami kondisinya, sementara yang lainnya tidak. Lansia yang memahami demensia menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap diagnosis demensia. Pencarian bantuan didukung oleh modal sosial, finansial, dan layanan klinis, meskipun stigma lebih sering terjadi dalam keluarga dibandingkan komunitas. Gejala demensia berdampak signifikan pada pelaksanaan kewajiban keagamaan seperti sholat, meskipun banyak masyarakat tidak menyadari bahwa penderita demensia dibebaskan dari kewajiban agama tertentu (Willis et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan di Kamboja, Filipina, dan Fiji, menunjukkan bahwa keluarga dan teman sebaya adalah sumber utama informasi tentang demensia yang paling sering dicari. Temuan lainnya menyoroti peran penting tokoh agama sebagai sumber bantuan yang menunjukkan pentingnya tokoh agama dalam edukasi mengenai demensia. Penelitian ini juga mencatat bahwa faktor agama dan budaya sangat berpengaruh di ketiga negara tersebut, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman masyarakat tentang penyebab demensia serta dorongan mereka untuk mencari bantuan melalui prosedur medis. Secara keseluruhan, meskipun para lansia ditangani profesional kesehatan dan anggota keluarga, tokoh agama tetap menjadi sumber daya yang sangat berharga (Soriano, 2023).

Pada masyarakat pedesaan di Jawa, Indonesia, lansia yang mengalami demensia

dirawat secara naluriah mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat setempat. Perawatan yang diberikan hanya berdasarkan insting ketika gejala muncul, tanpa menggunakan indikasi medis klinis. Etnocaring diterapkan oleh komunitas desa di Yogyakarta untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada lansia, dengan keluarga dan warga setempat memberikan perhatian penuh berdasarkan nilai budaya dan agama, seperti filosofi Jawa "*mikul duwur mendem jero*" dan nilai Islam "*birrul walidain*". Pendekatan ini dinilai mudah, murah, dan selaras dengan budaya lokal. Pengetahuan yang diperoleh dari berbagai penelitian etnocaring di berbagai komunitas dapat memperkaya pemahaman lokal dan menjadi sumber bantuan bagi pengasuh, serta meningkatkan kemungkinan keberhasilan pengobatan (Yohana Budi Winarni\* & Atik Triratnawati, 2023).

Indonesia mulai menerapkan rencana aksi nasional untuk demensia pada 2016, disusul peraturan pada 2019 yang mencakup layanan penting untuk lansia, termasuk skrining penurunan kognitif. Namun, pelaksanaannya belum berjalan, terutama karena stigma menjadi hambatan utama. Demensia di Indonesia hanya dibahas secara terbatas dalam pelatihan tenaga kesehatan, dengan anggapan bahwa demensia adalah bagian normal dari penuaan, yang memperburuk rendahnya kesadaran akan deteksi dini dan pengobatan. Selain itu, masih terdapat kesalahpahaman di beberapa komunitas yang mengaitkan gejala demensia dengan penyebab spiritual atau supernatural. Laporan *World Alzheimer* merekomendasikan penanganan stigma melalui pendidikan, peningkatan kualitas sistem layanan, serta kebijakan nasional yang lebih kuat. Evaluasi sistematis terhadap pelaksanaan rencana ini sangat dibutuhkan untuk memantau progres dan keberhasilannya (Aguzzoli et al., 2024).

## SIMPULAN

Dukungan sosial terhadap lansia dengan demensia berbeda antara negara maju dan berkembang. Negara maju menggunakan pendekatan holistik yang mencakup aspek bio-psiko-sosial dan spiritual, dengan memanfaatkan layanan formal, teknologi, dan program berbasis



komunitas untuk mendukung lansia dengan demensia. Sistem kesehatan yang terstruktur dan akses yang baik terhadap layanan diagnostik serta perawatan memperkuat dukungan ini. Sebaliknya, negara berkembang lebih mengandalkan keluarga sebagai pengasuh utama, karena keterbatasan layanan kesehatan formal. Tantangan utama termasuk stigma sosial, rendahnya kesadaran, dan kurangnya fasilitas medis. Pendekatan berbasis budaya lokal, seperti etnocaring, menjadi solusi relevan yang disesuaikan dengan nilai-nilai tradisional. Kedua kelompok negara menekankan pentingnya dukungan sosial bagi lansia dengan demensia, tetapi negara berkembang perlu memperkuat edukasi, layanan kesehatan, dan kebijakan inklusif untuk mengurangi stigma serta meningkatkan akses terhadap perawatan yang layak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aguzzoli, C. S., Anstey, K. J., Atri, A., Barbarino, P., Benoist, C., Brijnath, B., Bruno, M. A., Cose, L., Darge, D., Dean, W., Epenge, E., Ettenes, P., Farin, F., Farina, N., Fletcher, J. R., Godoy, C., Hassan, E., Ive, N., Kim, S., ... Zewde, Y. (2024). *World Alzheimer Report 2024 Global changes in attitudes to dementia Contributors: Survey translators*.
- Aihara, Y., Kato, H., Sugiyama, T., Ishi, K., & Goto, Y. (2020). Public attitudes towards people living with dementia: A cross-sectional study in urban Japan (innovative practice). *Dementia*, 19(2), 438–446. <https://doi.org/10.1177/1471301216682118>
- Albanese, E., Liu, Z., Acosta, D., Guerra, M., Huang, Y., Jacob, K., Jimenez-Velazquez, I. Z., Llibre Rodriguez, J. J., Salas, A., Sosa, A. L., Uwakwe, R., Williams, J. D., Borges, G., Jotheeswaran, A., Klibanski, M. G., McCrone, P., Ferri, C. P., & Prince, M. J. (2011). Equity in the delivery of community healthcare to older people: Findings from 10/66 Dementia research group cross-sectional surveys in Latin America, China, India and Nigeria. In *BMC Health Services Research* (Vol. 11). <https://doi.org/10.1186/1472-6963-11-153>
- Alzheimer's Indonesia. (2019). *Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk Mendukung ODD dan Keluarganya*. <https://alzi.or.id/kebijakan-pemerintah-indonesia-untuk-mendukung-odd-dan-keluarganya/>
- Alzheimer's Disease Indonesia. (2019). *Statistik tentang Demensia*. <https://Alzi.or.Id/Statistik-Tentang-Demensia/>. <https://alzi.or.id/statistik-tentang-demensia/>
- Alzheimer Europe. (2019). *Estimating the prevalence of dementia in Europe - Dementia in Europe Yearbook 2019*. [https://www.alzheimer-europe.org/dementia/prevalence-dementia-europe?language\\_content\\_entity=en](https://www.alzheimer-europe.org/dementia/prevalence-dementia-europe?language_content_entity=en)
- Balqis, U. M., Sahar, J., & Fitriyani, P. (2021). Older people with dementia experiences in receiving holistic support in long-term care institution: A phenomenology study. *Enfermeria Clinica*, 31, S78–S81. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.10.023>
- Bressan, V., Snijder, A., Hansen, H., Koldby, K., Andersen, K. D., Allegretti, N., Porcu, F., Marsillas, S., García, A., & Palese, A. (2022). Supporting the Community to Embrace Individuals with Dementia and to Be More Inclusive: Findings of a Conceptual Framework Development Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610335>
- Chen, L.-M., Inoue, M., & Buckley, N. (2024). Case studies on community care in Japan: considerations for mitigating social isolation and loneliness in older adults with dementia. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1411217>
- De Almeida, S. I. L., Gomes Da Silva, M., & Marques, A. S. P. D. D. (2020). Home-Based Physical Activity Programs for People with Dementia: Systematic Review and Meta-Analysis. In *Gerontologist* (Vol. 60, Issue 8, pp. E600–E608). Gerontological Society of America. <https://doi.org/10.1093/geront/gnz176>

- Devlin, E., MacAskill, S., & Stead, M. (2007). 'We're still the same people': developing a mass media campaign to raise awareness and challenge the stigma of dementia. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 12(1), 47–58. <https://doi.org/10.1002/nvsm.273>
- Garrett, M. H., Azar, D., Goeman, D., Thomas, M., Craig, E. A., & Maybery, D. (2024). Health and social care needs of people living with dementia: a qualitative study of dementia support in the Victorian region of Gippsland, Australia. *Rural and Remote Health*, 24(1). <https://doi.org/10.22605/RRH8244>
- Gerritzen, E. V., Orrell, M., & McDermott, O. (2024). Optimising Online Peer Support for People with Young Onset Dementia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph21010060>
- Gerritzen, E. V., McDermott, O., & Orrell, M. (2023). Online peer support: views and experiences of people with young onset dementia (YOD). *Aging and Mental Health*, 27(12), 2386–2394. <https://doi.org/10.1080/13607863.2023.2205833>
- Gibson, G., Quirke, M., & Lovatt, M. (2022). The role of environmental design in enabling intergenerational support for people with dementia – what lessons can we learn from Japan. *Working with Older People*, 26(3), 226–237. <https://doi.org/10.1108/WWOP-12-2021-0064>
- Gong, L. L., & Tao, F. Y. (2021). The effect of biopsychosocial holistic care models on the cognitive function and quality of life of elderly patients with mild cognitive impairment: A randomized trial. *Annals of Palliative Medicine*, 10(5), 5600–5609. <https://doi.org/10.21037/apm-21-966>
- Goodson, M., McLellan, E., Rosli, R., Tan, M. P., Kamaruzzaman, S., Robinson, L., & Moloney, S. (2021). A Qualitative Study on Formal and Informal Carers' Perceptions of Dementia Care Provision and Management in Malaysia. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.637484>
- Hachinski, V. (2023). Integral brain health: Cerebral/mental/social provisional definitions. *Alzheimer's and Dementia*, 19(7), 3226–3230. <https://doi.org/10.1002/alz.13010>
- Hallberg, I. R., Leino-Kilpi, H., Meyer, G., Raamat, K., Martin, M. S., Sutcliffe, C., Zabalegui, A., Zwakhalen, S., & Karlsson, S. (2013). Dementia Care in Eight European Countries: Developing a Mapping System to Explore Systems. *Journal of Nursing Scholarship*, 45(4), 412–424. <https://doi.org/10.1111/jnu.12046>
- Kanako, T. (2024, May). Nearly 6 million elderly people in Japan will have dementia by 2040. <https://www.japantimes.co.jp/news/2024/05/08/japan/science-health/2040-japan-dementia-estimate/>
- Kementerian Sosial. (2021, June 22). *Rencana Kerja Sama Kemensos dengan Alzheimer Indonesia: Tekan Risiko Demensia pada Lanjut Usia*. <https://kemensos.go.id/rencana-kerja-sama-kemensos-dengan-alzheimer-indonesia-tekan-risiko-demensia-pada-lanjut-usia>
- Lau, Y. W., Vaingankar, J. A., Abdin, E., Shafie, S., Jeyagurunathan, A., Zhang, Y., Magadi, H., Ng, L. L., Chong, S. A., & Subramaniam, M. (2019). Social support network typologies and their association with dementia and depression among older adults in Singapore: A cross-sectional analysis. *BMJ Open*, 9(5). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025303>
- Mccall, V., McCabe, L., Rutherford, A., Bu, F., Wilson, M., & Woolvin, M. (2019). *Blurring and Bridging: The role of volunteers in housing and dementia*. <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-social-policy>
- Melbourne Ageing Research Collaboration. (2018). *Preventing Avoidable Hospital Admissions for People with Dementia*.
- Miyamae, F., Sugiyama, M., Taga, T., & Okamura, T. (2023). Peer support meeting of people with dementia: a qualitative

- descriptive analysis of the discussions. *BMC Geriatrics*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-023-04329-8>
- Murata, C., Saito, T., Saito, M., & Kondo, K. (2019). The association between social support and incident dementia: A 10-year follow-up study in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph16020239>
- Peng, C., Burr, J. A., Kim, K., & Lu, N. (2020). Home and Community-Based Service Utilization among Older Adults in Urban China: The Role of Social Capital. *Journal of Gerontological Social Work*, 790–806. <https://doi.org/10.1080/01634372.2020.1787574>
- Rosyidul 'ibad, M., Ahsan, A., & Lestari, R. (2017). *Caring Experience of Primary Family Caregiver in Elderly with Dementia at Indonesian Rural Area*.
- Rusdi, I. (2019). CARING: Indonesian Journal of Nursing Science Health and Social Problems in Indonesian Elderly. How Can Health Care System To Overcome? *CARING: Indonesian Journal of Nursing Science (IJNS)*, 1(2), 86–89. <https://talenta.usu.ac.id/IJNS>
- Seryl, Y. T., Hendro Bidjuni, & Jill Lolong. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia Di Desa Tumpaan Baru Kecamatan Tumpaan Amurang Minahasa Selatan. In *Journal Keperawatan (e-Kp)* (Vol. 5, Issue 1).
- Shaiful, M., & Shalihin, E. (2022). *INCORPORATION OF HOLISTIC AND SPIRITUAL APPROACH IN GERIATRIC CARE-SHARING EXPERIENCE AT RUMAH EHSAN*. 5(1).
- Siette, J., Meka, A., & Antoniadis, J. (2023). Breaking the barriers: overcoming dementia-related stigma in minority communities. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1278944>
- Soriano, J. R. (2023). Relevance of dementia literacy in low- or middle-income countries. *Journal of Geriatric Mental Health*, 10(2), 97–99. [https://doi.org/10.4103/jgmh.jgmh\\_33\\_23](https://doi.org/10.4103/jgmh.jgmh_33_23)
- Sya'diyah, H., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Efendy, F. (2023). Structural Model of Family Caregiver for Elderly with Dementia. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 28(6), 730–734. [https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr\\_249\\_21](https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_249_21)
- Tara P, S., Marselia Tan, Imelda Theresia, Patricia Tumbelaka, Aditya Putra, Yvonne S Handajani, Ni Wayan Suriastini, Nugroho Abikusno, Tri Budi W. Rahardjo, Yuda Turana, Klara Lorenz-Dant, Wendy Weidner, & Adelina Comas-Herrera. (2022). *Executive Summary: The dementia care landscape in Indonesia: context, systems, policies and services*. <https://stride-dementia.org/indonesia-situation-report/>
- Tu, J., Li, H., Ye, B., & Liao, J. (2022). The trajectory of family caregiving for older adults with dementia: difficulties and challenges. *Age and Ageing*, 51(12). <https://doi.org/10.1093/ageing/afac254>
- WHO. (2023, March 15). *Dementia is a term for several diseases that affect memory, thinking, and the ability to perform daily activities*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>.
- Widyastuti, R. H., Sahar, J., Rekawati, E., & Kekalih, A. (2023). Barriers and Support for Family Caregivers in Caring for Older Adults with Dementia: A Qualitative Study in Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 13(2), 188–201. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v13i2.55729>
- Wiersma, E. C., & Denton, A. (2016). From social network to safety net: Dementia-friendly communities in rural northern Ontario. *Dementia*, 15(1), 51–68. <https://doi.org/10.1177/1471301213516118>
- Willis, R., Zaidi, A., Balouch, S., & Farina, N. (2020). Experiences of People With Dementia in Pakistan: Help-Seeking, Understanding, Stigma, and Religion. *Gerontologist*, 60(1), 145–154. <https://doi.org/10.1093/geront/gny143>
- Yohana Budi Winarni\*, & Atik Triratnawati. (2023). Ethnocaring of Elderly with Dementia in Rural Java. *Indonesian*

*Journal of Medical Anthropology*, 4(2), 66–73.

<https://doi.org/10.32734/ijma.v4i2.12957>

Ziebuhr, B., Zanasi, M., Bueno Aguado, Y., Losada Durán, R., Dening, T., Tournier, I., Niedderer, K., Diaz, A., Druschke, D., Almeida, R., & Holthoff-Detto, V. (2023).

Living Well with Dementia: Feeling Empowered through Interaction with Their Social Environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12).

<https://doi.org/10.3390/ijerph20126080>